

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Konsep Hidup Bahagia Studi Komparatif Tasawuf HAMKA dan Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, secara konseptual, HAMKA dan Marcus Aurelius memiliki sudut pandang yang berlainan terkait kebahagiaan. Konsep kebahagiaan menurut HAMKA ialah bagaimana kehidupan kita diselaraskan dengan ajaran agama, sedangkan Konsep kebahagiaan menurut Marcus Aurelius ialah bagaimana kita mengaplikasikan akal kita dalam mengambil sebuah tindakan yang akan menghantarkan kita kepada kebahagiaan

Bisa dilihat dari sudut pandang di atas bahwa, HAMKA lebih mengedepankan ajarannya melalui al-Qur'an dan hadist, sedangkan Marcus Aurelius lebih mengutamakan akal dan pengalaman empiris. Meski begitu, keduanya bekelindan dalam tujuan yang nyaris selaras, yakni menempuh kebahagiaan yang paripurna—sebagai acuan untuk menjalankan hidup.

Kedua, cara mencapai kebahagiaan menurut HAMKA ialah melalui, Itikad, yakin, iman dan agama, cara mencapai kebahagiaan menurut Marcus Aurelius yaitu, mendefinisikan secara tepat, tidak memperumit masalah, mengendalikan emosi negatif. Cara menempuh

hidup bahagia HAMKA dan Marcus Aurelius perlu diterapkan, karena sejauh penulis meneliti diskursus ini, orang-orang modern kian waktu kian sulit mendapatkan kebahagiaan. Zaman modern, akumulasi kapital, semakin mapannya industri membawa tekanan kerja memberatkan, akhirnya timbul stres, perasaan terasing dan depresi. Konsep bahagia HAMKA dan Marcus Aurelius menjadi jalan alternatif untuk memecah kebuntuan tersebut.

HAMKA mengajarkan metode hidup bahagia dengan cara dekat dengan Tuhan serta menganjurkan untuk menerapkan hidup seperti para wali Allah, dengan itu kita bisa menirukan hidup sesuai dengan ajaran agama yang *rahmatan lil alamin*. Sedangkan hidup bahagia ala Marcus Aurelius, dengan ilmu yang dia pelajari dari kaum stoik maka kita diantarkan ke dalam jalan hidup yang sederhana. Segala sesuatu yang rumit akan tampak lebih sederhana jika kita menggunakan paradigma stoik. Marcus Aurelius dan HAMKA sama-sama memiliki ciri khas masing-masing, keduanya bisa diterapkan sesuai kebutuhan kita.

Ketiga, ada sisi perbedaan dan persamaan antara konsep HAMKA dan Marcus Aurelius dalam mencapai kebahagiaan, HAMKA mengajarkan metode hidup bahagia melalui penerapan prinsip-prinsip religiositas, sedangkan Marcus Aurelius menerapkan cara hidup dan berpikir sederhana sesuai kaidah stoik. Lebih jelasnya HAMKA selalu melibatkan Tuhan, karena baginya kebahagiaan tidak akan jauh selama kita masih mengabdikan diri hanya kepada Tuhan. Corak ini bisa dijadikan alternatif bagi pemeluk agama dan aliran spiritual tertentu.

Marcus Aurelius lebih kepada ajaran yang ia aplikasikan kepada masyarakat, dia memang seorang raja di Roma yang pada masanya sangat berkuasa dan adil, dia juga belajar banyak dari tutor stoik yang mendukung perjalanan dan tata cara hidup yang lebih bijak dan bajik.

Persamaan pemikiran di antara keduanya adalah Filsafat Stoa muncul dengan teori kebahagiaan yang dipercaya sebagian orang bisa jadi obat ampuh untuk masyarakat modern yang terbelenggu oleh materialisme serta hedonisme sensual. Sedangkan tasawuf juga sebagai pengantar untuk manusia yang serakah dan fanatik agama, di mana HAMKA mengajarkan bahwa tiap individu tidak hanya fokus untuk beribadah saja, mereka melupakan kewajiban-kewajiban yang lain, seperti bekerja, bersosialisasi, menuntut ilmu. HAMKA juga menegaskan bahwa bertasawuf bukan hanya berdiam diri di rumah hanya untuk melakukan ibadah saja, tapi seseorang bisa dijuluki sufi, jika ia mampu menyeimbangkan antara akhirat dan duniawi. Jadi keduanya sama-sama memiliki prinsip dari ajarannya masing-masing dengan tujuan yang sama yakni untuk mencapai hidup yang bahagia.

B. Saran

Dalam merumuskan konsep kebahagiaan sangat membutuhkan ketelitian dan kecerdasan, apalagi penelitian ini mengambil dua tokoh intelektual seperti HAMKA dan Marcus Aurelius. Adanya perbedaan secara spiritual dan ilmiah dalam membandingkan antara tasawuf dan filsafat stoik.

Dalam penelitian kali ini, penulis berharap ke depannya jika ada yang ingin meneliti kembali, maka penelitian ini bisa dikembangkan dengan lebih baik. Penulis sangat menyadari skripsi ini masih mengandung banyak kekurangan, yang memerlukan kajian lebih mendalam. Ketika berusaha membahas kebahagiaan selalu ada hal yang belum terungkap. Lebih-lebih, kebahagiaan itu sendiri seringkali berubah seiring waktu. Penulis hanya mampu membahas kebahagiaan dalam 2 tokoh yang memiliki latar belakang yang sangat berbeda.

Dalam tahap penelitian kali ini, peneliti menggunakan data library riset di mana data yang diperoleh bersumber dari buku yang ditulis langsung oleh tokoh yang sedang diteliti, yakni Tasawuf Modern karya HAMKA dan Meditasi karya Marcus Aurelius. Penulis merekomendasikan untuk mengambil sumber data primer lebih banyak, dan dari tokoh yang saling berkaitan satu sama lain khususnya dari tokoh Marcus Aurelius jika disurvei lebih dalam di perguruan tinggi jarang sekali yang mengangkat tokoh Marcus Aurelius dalam penelitian.